

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Guru**

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak saat berada di sekolah, yang mengajarkan berbagai ilmu baru. Guru juga sebagai fasilitator bagi anak agar dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuan dalam diri anak secara optimal. Menurut Zakiyah Daradjat, guru adalah pendidik profesional yang secara implisit merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang semula berada di tangan orang tua.<sup>27</sup> Dengan ini, maka guru merupakan seseorang yang telah diberikan tanggung jawab dan kepercayaan penuh oleh orang tua untuk mendidik anak secara optimal dan efisien.

Selain itu, guru juga merupakan sosok yang digugu dan ditiru tindakan, ucapan, bahkan juga pikirannya selalu menjadi bagian dari kebudayaan pada masyarakat di sekelilingnya. Tetapi, dalam prakteknya tidak semua orang mampu mengembangkan bakat dan kemampuan menjadi seorang guru yang profesional, karena hanya orang tertentu yang mendapat kesempatan atau memanfaatkan potensinya menjadi guru tersebut dalam pandangan masyarakat, guru merupakan seseorang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak selalu dalam Lembaga Pendidikan formal, melainkan juga dapat di masjid, di rumah,

---

<sup>27</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hal. 39

yayasan sosial, dan lain-lain.<sup>28</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab mendidik, melatih, mengarahkan, mencerdaskan dan membentuk kepribadian siswa dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohaninya agar mencapai kedewasaan dalam melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, dan sebagai pengganti orang tua yang harus mendidik anaknya saat di rumah.

Menurut pengertian diatas yang dimaksud dengan guru Akidah Akhlak merupakan guru PAI yang khususnya mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah. Guru Akidah Akhlak adalah pemberi layanan pendidikan karakter, sikap, perilaku, dan akhlak bagi anak, berfungsi sebagai landasan pembentukan sikap, pengetahuan, dan perilaku siswa untuk beadaptasi dengan lingkungan.

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya di sekolah sekaligus melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini juga membuktikan orang tua tidak sembarangan menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2020), hal. 31

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 62

## B. Akidah Akhlak

Kata “akidah” berasal dari bahasa arab yang berarti “*ma’uqida ‘alaihi al-qolb wa al-dhomir*”,<sup>30</sup> yakni sesuatu yang ditetapkan, diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), dan berarti “*matadayyana bihi linsan wa i’tiqoduhu*” yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. Akidah dilihat dari segi bahasa berarti “ikatan”. Kata akidah juga berasal dari bahasa arab yaitu *Aqoda ya’qudu- aqidatan*. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu. Dengan demikian secara etimologis, akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang benar menetap dan melekat dihati manusia.

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jaziry sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas mengatakan “akidah” adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu di patrikin (oleh manusia) di dalam hati serta di yakini kesahihanya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>31</sup>

Akhlak Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan keadaan jiwa yang mantap dan dapat melahirkan tindakan dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan. Jika tingkah laku yang lahir dalam keadaan tersebut adalah baik menurut akal dan agama maka keadaan tersebut merupakan akhlak yang baik. Dan apabila tingkah laku

---

<sup>30</sup> Lowis Ma’luf, *Al-Munjid Fil al-Lughah wa al-Alam*, (Beirut-Lebanon: Al-Syarqiyah, 1986), hal. 519

<sup>31</sup> Yunahar Ilyas, *Akidah Akhlak Islam*, (Yogyakarta, LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam), 2011), hal. 1

yang dihasilkan buruk, maka keadaan sumbernya disebut akhlak yang buruk.<sup>32</sup>

Selain Al-Ghazali konsep akhlak dalam pendidikan juga dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih, menurut beliau konsep pendidikan akhlak ini bertujuan untuk terwujudnya sikap batin yang dapat mendorong secara spontan untuk melakukan perbuatan yang bernilai baik. Sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan. Ibnu Maskawaih menyebutkan terdapat tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu: 1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, misalkan: sholat (berkaitan dengan gerakan), puasa, sa'i. 2) hal-hal yang wajib bagi jiwa, misalkan: pembahasan tentang akidah yang benar dengan menjelaskan tentang Allah dengan segala kebesaran-Nya, dan 3) hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia, misalkan: sesuatu hal yang dicontohkan dalam materi ilmu muamalat, pertanian, perkawinan, dakwah, dan lain-lain.

Pada dasarnya, banyak pendapat para ahli yang mencoba merangkum pengertian akhlak dalam sebuah definisi sesuai perspektifnya. Seperti yang dilakukan oleh:

- a. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan dan tentang keburukan yang harus dihindari
- b. Ibrahim Anis mengatakan akhlak yakni ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia

---

<sup>32</sup> Hasan Asyari, M.A. "*Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*." 9Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya, 1999). Hal. 86

- c. Ahmad Amin mengatakan akhlak ialah kebiasaan baik buruk
- d. Soegarda Poerbakawatja mendefinisikan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia

Maka beberapa pengertian di atas Akidah Akhlak merupakan bidang ilmu yang mengajarkan dan memberikan bimbingan pada siswa agar mampu mengetahui, memahami, mengimani akidah islam serta mampu mengamalkan akhlak yang benar menurut peraturan islam. Dengan demikian, Akidah Akhlak merupakan sebuah pembelajaran dalam mempersiapkan siswa untuk mengenali, memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan keimanan kepada Allah SWT dan Akidah baik di kehidupan sehari-hari.

### **C. Peran Guru Akidah Akhlak**

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama islam dimana tugasnya adalah mewujudkan peserta didik secara islami melalui pembahasan pelajaran tentang ilmu keyakinan iman dan ilmu tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan. Di sekolah, guru pendidikan agama islam khususnya guru akidah akhlak memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau akhlak yang dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam menghadapi segala pengaruh buruk dari luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik.

Peran guru dalam dunia pendidikan sangat banyak, tetapi yang paling penting adalah, *Pertama*: guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada siswanya. *Kedua*: guru sebagai pembina akhlak mulia, karena akhlak mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. *Ketiga*: guru memberi petunjuk bagi peserta didiknya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang paham tentang siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi manusia yang sombong dan selalu menjadi manusia yang tahu berbuat baik kepada Rasulullah, orang tua, dan orang lain yang berjasa kepadanya.<sup>33</sup>

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memosisikan dirinya sebagai orang tua kedua, dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para peserta didiknya. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri peserta didik.

Guru harus mampu memiliki karakter kepribadian yang baik seperti bertanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin.

#### 1) Tanggung Jawab

Tanggung jawab ialah guru perlu memiliki rasa tanggung jawab tentang apa yang diucapkan dan dilakukan baik melanggar ketertiban umum maupun peraturan perundang-undangan.

#### 2) Wibawa

Wibawa berarti hadirnya guru dimanapun, baik didalam kelas

---

<sup>33</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 69

maupun di luar kelas harus dihormati sebab integritas, kompetensi, dan keandalannya.

### 3) Mandiri

Jika guru tidak memiliki sikap mandiri maka jika terjadi permasalahan-permasalahan di sekolah maupun diluar sekolah yang dialami oleh guru maupun siswa. Hal tersebut dapat diatasi jika seorang guru mempunyai sikap mandiri, sehingga dapat memberikan pengarahan serta kebijakan yang tepat.

### 4) Disiplin

Menjadi seorang guru haruslah memiliki sikap disiplin, baik disiplin dalam segi mengajar, mentaati peraturan di sekolah serta datang tepat waktu. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai contoh oleh siswanya.<sup>34</sup>

## **D. Pembentukan Akhlak**

### **a. Pengertian Pembentukan Akhlak**

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan, dan membentuk. Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada didalam sekolah menjadikan para siswa-siswinya berperilaku keagamaan sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah.

---

<sup>34</sup> Chomaidi & Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Grafindo, 2018), hal. 104

Berbicara tentang membentuk akhlak pada saat ini hal yang sangat utama, karena dengan semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek. Contohnya saja pada saat ini semua orang merasa mudah sekali untuk berkomunikasi dengan jarak jauh bahkan sudah tidak lagi menjadi hambatan, maka dari itu untuk usia anak MAN adalah hal yang sangat rawan sekali.

Secara etimologis (*lughatan*) akhlak berakar dari kata *khalaqo* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta) makhluk (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Demikian pula kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilqun* merupakan perangkai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedangkan *khilqun* merupakan perangkai manusia dari luar (jasmani). Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpadan antara kehendak.

Menurut Hamzah Ya'kub, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya.

Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-

unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah:

b. Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut al-Waratsah atau warisan sifat-sifat. Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

c. Hati Nurani

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya, jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

e. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi:

a) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan

seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (milleu). Milleu adalah suatu yang melingkupi satu tubuh yang hidup. Misalnya lingkungan alam yang mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawah oleh seseorang, lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

b) Keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jenis fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang di inginkan orang tua.

Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak

**b. Metode Pembentukan Akhlak**

Sejatinya konsep pendidikan akhlak selalu menjadi dasar pertimbangan, tujuan utama, dan jiwa setiap gagasan dari pemikiran yang dikemukakan. Dalam menentukan konsep pendidikan akhlak haruslah sejalan dengan prinsip-prinsip islam agar tidak memunculkan suatu kesalahan dengan hal yang dicapai yaitu menghasilkan manusia yang sempurna akhlaknya (*insan kamil*).<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. terjemahan oleh M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2008 jilid ke-6

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa akhlak dapat dirubah melalui pendidikan, terdapat empat metode dalam perubahan pembentukan akhlak pada diri seorang yaitu melalui sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode influitif yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial dalam diri seseorang. Metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak. Hal ini telah dilakukan sendiri oleh Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُتُوَّةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَخْلُقُ أَهْلَهُ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كثيْرًا

Artinya: *“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup. Seorang anak bahkan orang dewasa secara psikologis memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dan pengaruh dari luar. Melalui atau keteladanan artinya apa yang dilihat dan disaksikan akan dicontoh, melalui telinga berupa nasihat, saran, pendapat, hanya efektif akan merubah perilaku sebanyak 11%. Artinya nasihat yang tidak dibarengi dengan keteladanan akan tidak maksimal hasilnya.

## 2) At-Tajribah

Yakni dengan menggunakan metode at-tajribah adalah metode pengalaman dengan memperkenalkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki anak didik secara langsung tanpa melalui teori terlebih dahulu. Data ditempuh dengan cara sebagai berikut:

- a) Berkawan atau dengan orang yang berbudi pekerti yang baik, dengan pengenalan langsung maka anak akan mengenali kekurangan yang ia miliki akan mudah memperbaikinya.
- b) Mengambil pelajaran langsung dari musuhnya, karena musuh selalu mencari kekurangan lawannya. Dengan demikian, kekurangan dapat diketahui dan selanjutnya berusaha untuk memperbaikinya.
- c) Belajar langsung dari masyarakat secara umum, dari masyarakat ia dapat melihat perbuatan yang bermacam-macam sehingga ia bisa melihat kebaikan untuk diterapkan dalam dirinya dan keburukan untuk dihindari.

## 3) Riyadhah

Riyadhah adalah Latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan perihal yang mengotori jiwanya. Suatu pembiasaan biasanya dilakukan terus-menerus secara rutin sehingga benar-benar terlatih, khususnya dalam menahan diri agar jauh dari berbuat maksiat atau dosa.

Sebagian orang lebih cenderung merasa sangat berat untuk

bersungguh-sungguh, berlatih dan menyibukkan diri untuk mensucikan jiwa dan membentuk akhlak. Sehingga jiwanya tidak mentolelir bahwa semua itu adalah keterbatasan, kekurangan, sehingga dia mengklaim bahwa akhlak tidak terbayangkan kemungkinan terjadi perubahan padanya dan bahwa tabiat itu tidak akan berubah.<sup>36</sup>

Al-ghazali mengatakan bahwa, “jika akhlak tidak bisa merubah, maka tentu telah sia-sia keberadaan berbagai macam wasiat, nasehat, dan pembentukan ada yang baik”.

#### 4) Mujahadah

Mujahadah artinya usaha keras dan sungguh-sungguh. Bermujahadah adalah memimpin diri sendiri melawan dorongan diri yang rendah. Dengan kata lain, bermujahadah adalah memerangi dorongan dan Hasrat diri yang rendah.<sup>37</sup> Bermujahadah telah diterangkan sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۗ وَاَتَعُوْا لِيَْهٖٓ سَبِيْلًا ۗ سَبِيْلًا مِّنْ خَلْفِ الْوُجُوْهِ ۗ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.”

Dari penjelasan ayat di atas, bahwa bermujahadah orang-orang yang berada di jalan Allah, beriman kepada-Nya, bertaqwa, dan berjihad dijalannya, Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak yang sesuai dengan agama tidak akan tertanam didalam jiwa selama tidak

<sup>36</sup> Imam Al-Ghazali, “Ihya Ulumuddin (terjemahan, Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi)”, (Jakarta: PT Darul Falah, 2016), hal. 305

<sup>37</sup> Imam Al-Ghazali, “Ihya Ulmuddin Jilid III (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)” hal. 369

membiasakan semua kebiasaan yang baik dan selama tidak meninggalkan semua perbuatan yang buruk. Serta terdapat tiga tahap dalam pembentukan akhlak yang baik yaitu:

a) Takhalli

Takhalli merupakan langkah pertama yang harus dijalani seseorang, yaitu usaha mengkosongkan diri dari perilaku atau akhlak yang tercela

b) Tahalli

Tahalli adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahap ini dilakukan setelah menghilangkan akhlak yang buruk.

c) Tajalli

Tajalli adalah untuk pematapan dan pendalaman materi yang telah pada fase tahalli, rangkaian pendidikan akhlak yang disempurnakan pada fase tajalli

5) Pembiasaan

Yaitu metode yang dilaksanakan mulai awal dan bersifat kontinyu. Berkenaan dengan hal ini Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa, pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.

Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki “rekaman” atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi efektif, kognitif, maupun psikomotorik. Selain itu, metode pembiasaan ini juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.

**c. Teori Kognitif Sosial**

Teori kognitif sosial mengemukakan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan perilaku orang lain. Dalam konteks guru sebagai demonstrator atau suri tauladan, dalam teori Albert Bandura menyatakan bahwa guru berperan penting dalam mempengaruhi dan membentuk perilaku siswa melalui contoh yang ditunjukkan. Sebagai demonstrator, guru memberikan contoh-contoh perilaku yang diharapkan kepada siswa. Misalnya, guru dapat menunjukkan bagaimana cara berbicara dengan sopan dan santun kepada orang lain, bagaimana bekerja secara kolaboratif dengan teman sekelas, atau bagaimana menghadapi

konflik dengan bijaksana. Dengan menunjukkan contoh-contoh tersebut, guru membantu siswa untuk memahami dan meniru perilaku yang dianggap positif dan sesuai dengan norma sosial.

Prinsip pembelajaran menurut teori ini menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir yang dikombinasikan dengan kegiatan pengamatan terhadap realitas sosial. Seseorang dapat memiliki suatu bentuk pemikiran, perilaku, atau bahkan kepribadian tertentu sebagai bentuk akumulasi hasil pengamatan terhadap orang lain sebagai role model.

Guru harus terlebih dahulu tampil sebagai role model bagi peserta didiknya. Sebagaimana filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, guru menempati posisi sebagai pamong (pembimbing/pendamping) dalam kegiatan pembelajaran. Penempatan teori kognitif sosial yang di inisiasi oleh guru memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai positif sebagaimana kultur budaya di lingkungannya. Secara umum, dasar asumsi teori Albert Bandura adalah sebagai berikut:

- 1) Individu melakukan pembelajaran dengan meniru perilaku orang lain yang ada di lingkungannya. Perilaku ini dicontoh kemudian disebut sebagai perilaku model. Peniruan tersebut akan benar-benar menjadi perilaku pribadi apabila mendapatkan penguatan melalui serangkaian proses kognitif.
- 2) Terdapat hubungan antara pelajar dengan segala faktor-faktor pribadi yang dimilikinya, lingkungan, dan perilaku yang berpotensi untuk ditiru.
- 3) Hasil pembelajaran ialah kode dari perilaku verbal dan visual yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.